

Pertanyaan-pertanyaan seperti "Dari manakah datangnya aku ini?" "Kemanakah aku akan pergi?" telah mencemaskan umat manusia sepanjang rangkaian kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Istilah "aku" ini adalah kebenaran konvensional, sebuah gaya bahasa yang sudah diterima umum, disenangi oleh hampir semua orang.

Buddha menyelesaikan permasalahan ini dengan mengungkapkan doktrin sebab akibat yang saling berketergantungan yang ditemukannya.



Sebab Akibat Yang Saling Berketergantungan adalah sebuah doktrin tentang kondisionalitas – untuk menunjukkan bagaimana 'individu' konvensional terus muncul di roda eksistensi, mengalami siklus kelahiran dan kematian, dan bagaimana penderitaan berakhir dengan terhentinya sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang memelihara siklus itu terus berlangsung selamanya.

RUMUS DARI SEBAB DAN AKIBAT YANG SALING BERKETERGANTUNGAN

Hukum Sebab Akibat Yang Saling Berketergantungan terdiri dari faktor-faktor yang saling berhubungan, yaitu:

Bergantung pada ketidak-tahuan, muncullah formasi-formasi kamma;

Bergantung pada formasi-formasi kamma, muncullah kesadaran;

Bergantung pada kesadaran, muncullah pikiran dan materi;

Bergantung pada pikiran dan materi, muncullah enam landasan indera;

Bergantung pada enam landasan indera, muncullah kontak;

Bergantung pada kontak, muncullah perasaan;

Bergantung pada perasaan, muncullah nafsu keinginan;

Bergantung pada nafsu keinginan, muncullah kemelekatan;

Bergantung pada kemelekatan, muncullah proses menjadi;

Bergantung pada proses menjadi, muncullah kelahiran;

Bergantung pada kelahiran, muncullah proses penuaan, kematian, duka, penyesalan, rasa sakit, kesedihan, dan keputus-asaan.

Jadi muncullah keseluruhan penderitaan massal ini. (Dukkha)

Faktor-faktor hanyalah sekedar pikiran dan materi, bukan 'diri' yang kekal.